

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban bangsa. Pendidikan adalah satu – satunya aset untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas lewat pendidikan yang bermutu, bangsa dan negara akan terjunjung tinggi martabat dimata dunia. Diperlukan model pendidikan yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoritical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Oleh karenanya diperlukan strategi bagaimana pendidikan bisa menjadi sarana untuk membuka pola pikir peserta didik bahwa ilmu yang mereka pelajari memiliki kebermaknaan untuk hidup sehingga ilmu tersebut mampu mengubah sikap, pengetahuan dan keterampilan menjadi lebih baik (Shoimin, 2014:20-21).

Menurut Ki Hajar Dewantara seorang tokoh pendidikan indonesia, pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan bathin, karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak didik. Pendidikan merupakan sistem terbuka, sebab tidak mungkin pendidikan dapat melaksanakan fungsinya dengan baik bila ia mengisolasi diri dengan lingkungannya. Pemerintah menegaskan bahwa pendidikan menjadi tanggung jawab pemerintah / sekolah. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang berkualitas (Mukhlis, 2010:1).

Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan satu – satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogianya berfungsi sebagai alat untuk membangun SDM yang bermutu tinggi adalah pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan – perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada jenis dan jenjang. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan

hasil yang memuaskan. Menurut pandangan Makagiansar, bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma dimasyarakat, antara lain : 1). Dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); 2). Dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar secara holistik; 3). Dari hubungan antara guru pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; 4). Penekan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; 5). Dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; 6). Dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*); dan 7). Dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) yaitu masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata – rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga kini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berfikirnya. Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *Teacher Centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep – konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain (Trianto, 2009:4-5).

Kenyataan ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Tanjung Pura pada desember 2014 dengan memberikan daftar pertanyaan kepada 36 siswa bahwa 50% (18 orang) menganggap fisika itu sulit dan 50% (18 Orang) menganggap fisika itu kurang menarik dengan alasan terlalu banyak penggunaan rumus yang bingung untuk diselesaikan, 47% (17 orang)

mengatakan jarang membaca buku panduan fisika disebabkan kurangnya buku siswa yang ada di sekolah sehingga tiap meja cuma di beri pinjaman satu buku (satu buku untuk dua orang), 22% (8 orang) mengulang pelajaran Fisika yang telah diajarkan, 33% (12 orang) mengatakan tidak mengulang pelajaran Fisika yang telah diajarkan dengan alasan bahwa pelajaran fisika itu banyak rumus jadi bingung untuk mengulangnya kembali, 61% (22 orang) mengatakan guru melakukan praktikum fisika pada materi tertentu. Praktikum hanya bisa dilakukan pada materi tertentu dikarenakan kurangnya sarana dan prasarana laboratorium di sekolah tersebut. 53% (19 orang) mengatakan guru jarang memberikan tugas dalam bentuk makalah atau karya ilmiah (portopolio) siswa hanya di beri tugas berupa soal – soal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika di sekolah tersebut respon/minat siswa terhadap mata pelajaran fisika sangat rendah terlihat dari kurang memuaskannya hasil belajar yang diperoleh siswa, hanya sebagian kecil siswa yang lulus Ujian Tengah Semester T.A. 2014/2015 dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 atau 2,66 (B-) dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama praktek kerja lapangan di SMA Negeri 1 Tanjung Pura guru fisika di sekolah tersebut menggunakan model pembelajaran yang tidak bervariasi selama proses pembelajaran. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional (pembelajaran langsung) dalam menyampaikan materi dan penugasan yang mana membuat guru aktif dan siswa menjadi pasif, meskipun sekolah tersebut telah menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik namun guru selalu memakai pola pengajaran yang sama yaitu guru sebagai pusat segalanya (*teacher centered learning*) sehingga timbul rasa malas dan jenuh pada diri siswa. Selain itu juga disebabkan oleh faktor dimana siswa beranggapan bahwa pelajaran fisika itu sulit karena banyak akan rumus-rumus yang membingungkan untuk di selesaikan dan guru juga tidak pernah bercerita bagaimana hubungan fisika dalam kehidupan sehari – hari sehingga siswa tidak menyukai pelajaran fisika. Selain itu, selama melakukan proses pembelajaran guru tidak pernah menuntut siswa agar dapat mengerti materi yang telah disampaikan dan lanjut ke materi berikutnya.

Guru fisika di sekolah tersebut pernah mencoba menggunakan model pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013, tetapi guru hanya menginstruksikan siswa untuk mendiskusikan materi dan tugas - tugas yang ada pada buku yang di pakai oleh siswa sampai waktu pelajaran fisika berakhir tanpa memperhatikan siswa memahami materi yang di tuntut guru. Namun nilai pelajaran fisika tetap rendah karena guru hanya menginstruksikan siswa untuk berdiskusi tanpa memberikan masalah – masalah atau peristiwa fisika dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian diatas, perlu diterapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan hasil belajar fisika siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan diterapkan adalah model *problem based learning* (PBL). Model PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berfikir kritis (Trianto, 2009). Model pembelajaran PBL ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa, untuk merangsang kemampuan berfikir tingkat tinggi (Shoimin, 2013 : 129-130).

Menurut Arends (2008:41), model PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan ketrampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Selain itu Finkle dan Torp (dalam Shoimin, 2014:130), menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap – tahap metode ilmiah.

Model PBL ini memiliki kelebihan untuk mendorong siswa agar memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dimana masalah – masalah pada PBL berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan dapat membantu mengatasi kesulitan siswa dalam pemecahan masalah , yaitu mengarahkan dan menolong siswa dalam menanamkan pengetahuan baru melalui penyajian masalah-masalah yang memerlukan berpikir tingkat tinggi. Melalui masalah-masalah yang disajikan, model PBL juga dapat membantu siswa mengingat dan menghubungkan pengetahuan lama dengan materi yang baru dipelajari sehingga dapat ditemukan konsep yang sebenarnya.

Penerapan Model pembelajaran PBL ini sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti Khairuddin dkk (2014) dengan judul “Pengaruh model *problem-based learning* (belajar berdasarkan masalah) terhadap hasil belajar kognitif siswa sma n 1 ngaglik pada pembelajaran fisika untuk materi listrik dinamis” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh penerapan model PBL terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMAN 1 Ngaglik pada materi listrik dinamis. Selain itu dapat pula disimpulkan bahwa penerapan model PBL lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dengan nilai thitung $3,597 > t_{tabel} 1,6676$. Penelitian tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional yang mana pembelajarannya berpusat pada guru (*teacher center*).
2. Kurangnya sarana dan prasarana laboratorium dan kelas.
3. Masih rendahnya keaktifan siswa.
4. Kurangnya minat siswa dalam pelajaran fisika
5. Rendahnya hasil belajar fisika siswa.

1.3 Batasan Masalah.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penulis membatasi masalah ini yaitu :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *problem based learning* (PBL).
2. Materi yang digunakan dalam penelitian adalah Suhu dan Kalor.
3. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Pura Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4 Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015 ?
2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015?
3. Bagaimana pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh model *problem based learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok suhu dan kalor di kelas X semester II SMA Negeri 1 Tanjung pura T.P 2014/2015

1.6 Manfaat Penelitian.

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan penulis tentang model *Problem based learning* yang dapat digunakan nantinya dalam mengajar.
2. Bahan referensi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lanjutan bagi peneliti selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi guru fisika untuk memilih model pembelajaran yang lebih baik dan tepat dalam proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional.

1. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain (Joyce *et all*, 2011).
2. Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik (Finkle dan Torp, 1995).
3. Hasil belajar adalah terbentuknya konsep yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada di lingkungan yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus – stimulus baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori – kategori (Purwanto, 2008).